


ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 10, Nomor 1, Februari 2021: 96 - 109
 [10.33772/etnoreflika.v10i1.1079](https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i1.1079)

ISSN: 2252-9144 (Cetak)
ISSN: 2355-360X (Online)

SEDIMENTASI SOSIAL DALAM TINDAKAN KESEHARIAN PENGIKUT PARMALIM, KRISTEN, DAN ISLAM DI DESA PARDOMUAN NAULI LAGUBOTI

SOCIAL SEDIMENTATION PARMALIM, CHRISTIANITY, AND ISLAM ADHERENTS' DAILY ACTION IN PARDOMUAN NAULI VILLAGE OF LAGUBOTI

Mispa Sulastri Tambunan¹, Rama Tulus Pilakoannu²

¹Fakultas Teologi, Magister Sosiologi Agama, Universitas Kristen Satya Wacana,
Salatiga 70711, Jawa Tengah, Indonesia

²Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana

¹Email Korespondensi: mispatambunan92@gmail.com

Diterima: 11 Januari 2021; Direvisi: 24 Februari 2021; Disetujui: 25 Februari 2021

Copyright © 2021 The Authors



This is an open access article

under the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

How to cite (APA): Tambunan, M. S., & Pilakoannu, R. T. (2021). Sedimentasi sosial dalam tindakan keseharian pengikut Parmalim, Kristen, dan Islam di Desa Pardomuan Nauli Laguboti. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 10(1), 82–95. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i1.1079>

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tentang sedimentasi sosial dalam tindakan keseharian pengikut Parmalim, Kristen dan Islam di Desa Pardomuan Nauli Laguboti. Bangsa Batak yang secara khusus multi-agama yang menghidupi kebiasaan-kebiasaan, norma-norma, tradisi dan kebudayaan yang sama. Namun kenyataannya dalam menghidupi kebiasaan, norma, dan kebudayaan yang sama juga sering menimbulkan konflik agama di tengah-tengah masyarakat. Di tengah-tengah adanya konflik agama, melalui sedimentasi sosial masyarakat Desa Pardomuan Nauli dapat hidup rukun dan bersatu. Tulisan ini memakai teori Erving Goffman untuk melihat interaksi masyarakat dalam tindakan kesehariannya. Penulis juga memakai jaringan sosial guna mengamati bagaimana tindakan sosial masyarakat ditengah-tengah perbedaan agama namun dapat saling hidup rukun dan bersosialisasi dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan pengembangan dari desain penelitian kualitatif dan penelitian pustaka. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan kajian pustaka. Tulisan ini mendeskripsikan dan menganalisis gambaran keseharian masyarakat Batak Toba pengikut Parmalim, Kristen dan Islam dalam menghidupi sedimentasi sosial. serta, bagaimana mereka melestarikan bersama nilai-nilai budaya di tengah-tengah perbedaan agama.

Kata kunci: sedimentasi sosial, interaksi sosial, jaringan sosial

ABSTRACT

This article studies the social sedimentation in the daily actions of Parmalim, Christian, and Islam adherents in Pardomuan Nauli Village, Laguboti. The multi-religious Batak people adhere to same customs, norms, traditions and cultures. But, in preserving same customs, norms, and culture, in fact, some conflicts still appear among the people. Through social sedimentation, however, people in Pardomuan Nauli can live in harmony and unity. This study employs Erving Goffman's theory to see the interaction among people in their daily life. It also sees how people still can live in harmony among the religious differences by using social networks theory. The objective of study is to apply the development of qualitative research design and library research. The data were collected by conducting interviews, observation, and theoretical review. This study describes and analyzes how Parmalim, Christian, and Islam people in Batak Toba tribe live up the social sedimentation in their daily lives and also, how do they preserve the cultural values they have amidst religious differences.

Keywords: social sedimentation, social interactions, social networks

PENDAHULUAN

Tulisan ini akan mengkaji mengenai sedimentasi sosial dalam keseharian pengikut Parmalim, Kristen dan Islam di Desa Pardomuan Nauli, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian tentang pengikut Parmalim, Kristen dan Islam di Desa Pardomuan Nauli telah diteliti oleh beberapa penulis terdahulu (Amrul et al., 2019; Munthe, 2015; Sinaga & Victor Ganap, 2010; Wiflihani & Suharyanto, 2011). Setelah penulis menelaah hasil-hasil penelitian di desa tersebut, penulis tidak menemukan tulisan terkait sedimentasi sosial dalam tindakan keseharian pengikut Parmalim, Kristen dan Islam. Oleh karena itu penulis akan mengkaji sedimentasi sosial dalam keseharian masyarakat di desa tersebut. Namun sebelum menjelaskan secara luas tentang sedimentasi sosial dalam keseharian masyarakat Desa Pardomuan Nauli terlebih dahulu penulis menjelaskan secara singkat tentang Parmalim di tanah Batak. Parmalim merupakan kelompok masyarakat keagamaan lokal tradisional Batak Toba yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara. Parmalim *Nasiakbagi* (pemeluk ajaran kepercayaan lokal) adalah salah satu sekte ajaran yang secara organisator berpusat di Desa Par-

domuan Nauli, Kecamatan Laguboti. Secara historis, sekte Parmalim kadangkala disebut dengan *Nasiakbagi* yang didirikan sekitar tahun 1870-1889 oleh Raja Naipospos salah seorang pengikut dari Raja Sisingamangaraja XII (Tambunan, 1982).

Secara harafiah istilah *ugamo* bermakna *pulungan*, atau *ambu-ambuan pelean* (kumpulan atau ramuan dari bermacam-macam benda yang dijadikan sebagai sesaji) yang disebut dengan *ugamo* atau agama. Sementara kata *Malim* bermakna *ias* (bersih) atau *pita* (suci). Dengan demikian secara etimologis pengertian agama *Malim* adalah "*sekumpulan atau sejumlah pulungan atau ramuan benda-benda pelean yang bersih dan suci*" sedangkan menurut istilah agama *Malim*, *ugamo* atau agama adalah jalan perjumpaan antara manusia dan *Debata* melalui sesaji yang bersih dan suci (Gultom, 2010). Parmalim memiliki beberapa macam upacara ritual yang dijadikan sebagai jalan untuk bertemu dengan *Debata Mulajadi Nabolon* (pencipta langit dan bumi). Upacara itu dapat digolongkan kepada dua bagian besar, yaitu upacara terjadwal dan yang tidak terjadwal. Golongan yang pertama adalah upacara yang terdiri dari upacara mingguan seperti upacara *mararisabtu* yang

dilaksanakan setiap hari sabtu dan upacara yang dilaksanakan pada setiap tahun yang rujukannya berdasarkan pada kalender Batak misalnya upacara *sipaha sada* (hari kelahiran *simarimbulubosi*) dan *sipaha lima* (persembahan sesaji besar) (Gultom, 2010).

Dalam perayaan *Sipaha Sada* pada bulan Maret dan *Sipaha Lima* pada bulan Juli maka *ruas* (pengikut) Parmalim dari berbagai daerah berkumpul di Desa Pardomuan Nauli semenjak desa tersebut dijadikan sebagai pusat aktivitas ritual pengikut Parmalim pada tahun 1921 sampai tahun 2017. Kemudian pada tahun 2018 sampai saat ini aktivitas ritual pengikut Parmalim tersebut berpindah ke Aek Natolu Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba Samosir. Kehidupan mereka kini dianggap menjadi dasar yang memberi makna teologis-religius bagi penganut Parmalim untuk menjalani kehidupan sebagai “*na malim*,” yang harus sungguh-sungguh dihidupkan setiap pemimpin agama dan pengimanan (Suharyanto, 2017). Pengakuan terhadap para tokoh yang dipuja sebagai figur pemimpin yang memiliki *sahala* yang tinggi luar biasa, secara tegas dinyatakan dalam “*Tangiang Hapitaon*,” juga sebagaimana nama mereka disebut dalam banyak mitos Batak, dan diajarkan secara turun temurun kepada generasi Batak Toba (Siagian, 2016).

Masuknya pengaruh asing dan penyebaran agama Kristen dan Islam ke tanah Batak, khususnya Batak Toba, mengakibatkan keberlangsungan kepercayaan Batak yang dipimpin oleh para *parbaringin* (imam-imam tradisional yang memimpin upacara-upacara bius selaku pembantu utama Sisingamangaraja ditiap bius), mengalami gangguan (Paul, 1975). Penganut Parmalim secara umum telah mengalami stagnasi. Parmalim sebagai kepercayaan lokal juga merasakan hal yang tidak jauh berbeda dengan kepercayaan lokal lain di Indonesia yang

masih sama-sama berjuang untuk sebuah pengakuan dan perlakuan yang tidak adil dari masyarakat maupun Pemerintah. Masyarakat masih memunculkan berbagai pandangan maupun stigma negatif terhadap sebagian besar aliran kepercayaan lokal yang ada di Indonesia, termasuk Parmalim di Desa Pardomuan Nauli yang mengatakan bahwa Parmalim pemuja *sipelebegu* (penganut ajaran sesat), penyembah berhala serta ucapan yang menyakitkan lainnya.

Demikian pengikut Parmalim masih mengenal dan menyembah *Ompu Mula-jadi Nabolon* (Tuhan pencipta langit dan bumi). Mereka memiliki nabi, memiliki kitab suci, memiliki rumah ibadah, memiliki imam dan *ruas* (jemaat). Sebagian besar kepercayaan dan ajaran tradisional Batak dahulu termuat dalam ajaran Parmalim meskipun diakui ada beberapa hal yang tidak termasuk didalamnya (Gultom, 2010). Nantinya Kristen dan Islam tanpa menyadari nilai-nilai budaya yang dipertahankan dan dihidupi Parmalim hingga saat ini masih berakar dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seperti kebiasaan-kebiasaan dan makna tradisi yang masih dihidupi bersama seperti nilai-nilai dari gondang, Ulos, *Umpama*, *umpasa* dan *pissang-pissang* (nasehat yang diwariskan para leluhur). Tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui gambaran Batak Toba pengikut Parmalim, Kristen dan Islam dalam menghidupi sedimentasi sosial. Penulis juga ingin mengetahui bagaimana nilai-nilai budaya yang dihidupi bersama baik oleh pengikut Parmalim, Kristen dan Islam di Desa Pardomuan Nauli Laguboti.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terbuka dengan para informan sehingga para narasumber dapat ber-

argumentasi dengan bebas mengungkapkan pikiran dan perasaan tanpa dibatasi oleh penulis. Kemudian, penulis menyaring informasi tersebut yang sesuai dengan kebutuhan penulis. Jenis dan metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam berdasarkan pemahaman-pemahaman para informan (Creswell, 2010). Data yang diperoleh akan diuraikan dengan kata-kata menurut pernyataan informan dan kemudian akan dianalisis secara ilmiah dengan kata-kata yang melatarbelakangi perilaku informan terkait cara berpikir, berperasaan dan bertindak (Usman & Akbar, 2005). Dengan demikian, Penulis mengambil Desa Pardomuan Nauli sebagai tempat penelitian, mengingat bahwa peribadatan pengikut Parmalim secara organisator berpusat di Desa Pardomuan Nauli. dan di desa tersebut juga terdapat dimensi relasi komunitas beragama. Selanjutnya mendeskripsikan basis nilai-nilai kebudayaan sebagai tempat pertemuan antar beragama. Langkah terakhir adalah Penulis menggunakan kajian tulisan Erving Goffman yang sangat historis yaitu *the presentation of self in everyday life* (1959), yang sesuai dengan konteks Desa Pardomuan Nauli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sedimentasi Sosial Sebagai Perekat Sosial bagi Penganut Parmalim, Kristen dan Islam

Sedimentasi sosial secara khusus dibahas dalam ilmu geologi dan sepanjang yang diketahui belum umum dibahas dalam ilmu sosial. Sebelum membahas dalam ilmu sosial terlebih dahulu penulis menjelaskan arti sedimentasi dalam ilmu geologi. Tanah atau bagian-bagian tanah yang terangkut oleh air dari suatu tempat yang mengalami erosi pada suatu daerah aliran sungai (DAS) dan masuk kedalam suatu badan air secara umum disebut sedimen. Sedimen yang dihasilkan oleh proses

erosi dan terbawa oleh aliran air akan diendapkan pada suatu tempat yang kecepatan alirannya lambat atau berhenti. Peristiwa pengendapan ini dikenal dengan peristiwa atau proses sedimentasi (Soewarno, 1991).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sedimentasi terdiri dari materi (benda) dan proses pencampuran. Pun ketika diibaratkan dengan secangkir kopi maka endapannya adalah sedimentasi. Lalu jika diberi contoh yang sangat sederhana yaitu gula, kopi dan air sebagai materinya, pengadukan adalah prosesnya karena itulah ketika di tarik ke dunia sosial maka sedimentasi sosial adalah bentuk endapan dari pencampuran materi-materi dalam proses sosial. Demikian diartikan dalam dunia sosiologi bahwa sedimentasi sosial mengisyaratkan manusia adalah sebagai makhluk sosial yang selalu menjalin hubungan dengan kehidupan kebiasaan yang sama baik melalui interaksi sosial dan jaringan sosial di kehidupan sehari-hari pengikut Parmalim, Kristen dan Islam di Desa Pardomuan Nauli.

Cara yang benar untuk memandang Parmalim menjadi representasi dari keterbukaan di dalam komunitas masyarakat yang berbeda. Hal ini terlihat dalam tindakan keseharian mereka yang masih kehidupan sedimentasi sosial tersebut. Parmalim bukanlah sekedar agama bagi para informan, melainkan sebagai gambaran dan wujud dari kebudayaan Batak terdahulu yang tetap dihidupi hingga sampai saat ini. Parmalim juga menjadi metode untuk melabuhkan kekayaan adat (material) bagi orang Batak Toba. Untuk dapat memahami sedimentasi sosial dalam Parmalim sebagai kebudayaan orang Batak tersebut, peneliti terlebih dahulu akan memaparkan tentang alasan Parmalim melestarikan dan mempertahankan kepercayaannya di tengah-tengah datang dan berkembangnya agama modern seperti Islam dan Kristen di tanah

Batak. Latar belakang dilahirkannya sebuah komunitas Parmalim merupakan sebuah gerakan spiritual yang untuk mempertahankan kultur dan kepercayaan Batak yang terancam oleh kedatangan Belanda dan agama baru pada saat itu. Parmalim adalah agama tertua yang dianut suku Batak Toba, agama ini sering disebut sebagai agama si Raja Batak. Raja Batak yang dimaksud adalah dynasti Sisingamangaraja. Sebelum kedatangan Belanda dan Misionaris Jerman, suku Batak tentu sangat kental dan kuat dengan kebudayaannya. Sangat jelas terlihat dalam kehidupan mereka sehari-hari dalam menjalankan setiap ritual upacara keagamaan maupun dalam pelaksanaan upacara adat.

Namun seiring berjalannya waktu para misionaris berhasil mengkristenisasikan suku Batak melalui penginjilan. Sehingga kepercayaan Batak (Parmalim) semakin melemah dan dituduh sebagai penganut ajaran sesat (kafir) oleh para misionaris. Menurut kacamata Edward ada dua kekuatan ekonomi-politik untuk melancarkan serangan bersama terhadap pemujaan leluhur yang dilakukan suku Batak, ada beberapa upaya untuk menghancurkan ceremonialism penduduk asli. Mereka mengharapakan agar Batak bisa menjadi orang Kristen versi misionaris dan orang Batak yang baik pada waktu yang sama (Brunner, 1961).

Demikian gerakan Parmalim merupakan sedimentasi sosial yang justru sebagai kekuatan sosial masyarakat Batak melawan penjajahan Belanda dalam apa yang pernah disebut *Parhudamdandam*. Kelompok ini justru menjadi gerakan kesadaran sosial atau nasionalisme Bangsa Batak zaman dahulu. Jauh sebelum ada kekristenan dan Islam. Sayangnya, oleh para Missionaris Jerman, *Parhudamdandam* pengikut Sisingamangaraja juga, dianggap dan dituduh sebagai aliran sesat karena masih animisme. Maka banyak masyarakat Batak

Toba yang dahulu ikut dalam Parmalim menjadi lemah. Artinya, kekuatan gerakan kesatuan Batak yang dipelopori Parmalim sebagai satu sedimentasi sosial di tanah Batak dari awal, justru hancur oleh ajaran teologis gereja Kristen sendiri dalam diri para missionaris Jerman dan Kristen itu sendiri kemudian didukung oleh kedatangan paderi yaitu gerakan Islam pada saat itu (Situmorang, 1988). Sedimentasi sosial Batak yang sejatinya sangat kuat dalam bangsa Batak Toba yang dimobilisasi oleh pengikut Parmalim lewat salah satu gerakannya *Parhudamdandam* melemah bahkan rusak oleh persaingan ekonomi-politik segitiga, antara missionaris Jerman yang didukung Belanda, gerakan hamajuan Batak lewat gerakan kemandirian Batak yang ingin memandirikan Kristen dan Islam, meskipun agama Islam lama berkembang di tanah Batak. Sedangkan Parmalim sendiri ingin mempertahankan tradisi beragama Bagi bangsa Batak Toba.

Fenomena kehidupan masyarakat dapat dilihat dari aspek agama dan budaya yang memiliki keterkaitan yang satu dengan yang lainnya. Dalam kehidupan manusia agama dan budaya tidak berdiri sendiri, melainkan keduanya saling berdampingan dengan selaras. Agama diciptakan untuk mendekatkan dan menyatakan kasih manusia kepada Tuhan dalam kehidupannya. Sedangkan kebudayaan sebagai hasil dari kebiasaan-kebiasaan yang diciptakan manusia itu sendiri. Setiap agama diuntut untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Oleh karena setiap orang harus berbuat baik, dan berbuat baik merupakan landasan adat pada suku Batak Toba, maka agama kesatuan adat yang berlaku. Sebagai mana adat itu di dasarkan atas *Dalihan Natolu* (DNT), demikian pula agama berporoskan pada tritunggal dewa yang disembah dan diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Jadi

agama dan kebudayaan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Satu fenomena sosial yang terpenting dan menarik sosiologi untuk menyelidikinya ialah kebudayaan (D Hendropuspito OC, 1989).

Secara etimologis kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah sebagai berikut: kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sansekerta “*buddhayah*,” yaitu bentuk jamak “*buddhi*” yang berarti “budi” atau “akal.” Dengan demikian, kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kata “*culture*” yang merupakan kata asing yang sama artinya dengan “kebudayaan” berasal dari kata latin, “*colere*” yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Arti ini berkembang, *culture*, sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam (Basrowi, 2005). Suku Batak Toba adalah salah satu suku di Indonesia yang sangat kental dan menjunjung tinggi adat istiadat. Adat tidak akan pernah hilang dari diri Batak dimanapun mereka berada adat akan selalu ditanamkan dalam kehidupannya. Sebelum lahir kedunia pun (masih dalam kandungan) suku Batak sudah melakoni adat sampai Batak tersebut meninggal dan menjadi tulang-belulang masih ada serangkaian adat. Ini bukan menunjukkan rumitnya Batak dan adatnya. Tetapi ini menunjukkan bahwa *Daliha Natolu* (*somba marhula-hula, elek marboru, manat mardongan tubu*) selalu ditunjukkan dengan perayaan serta syukuran dan ritual Upacara adat. Dalam menjalankan sehari-haripun suku Batak memiliki norma-norma yang dihidupi Bersama baik oleh pengikut Parmalim, Kristen dan Islam.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba memiliki norma-norma seperti larangan-larangan (*pisang-pissang*) yang tidak bisa dilanggar suku Batak, *poda* (nasehat) yang berperan

penting dalam menjalankan moral serta dapat membatasi diri dari pelanggaran-pelanggaran yang berkaitan dalam kehidupan bermasyarakat. Kata *poda* digunakan orangtua dahulu untuk melarang anak-anaknya agar tidak melakukan tindakan semena-mena dan apabila anak-anak melanggar *poda* atau pisang-pissang maka dapat dipercaya kesialan dan hal-hal negative akan menyimpannya. Contoh *pertama*, larangan-larangan dan nasehat yang tidak bisa dilanggar tidak diizinkan menyapu pada jam magrib atau malam hari karena dipercayai membuang rejeki; *Kedua*, larangan menjemur pakaian anak yang baru lahir di luar rumah karena dipercayai anak tersebut bisa masuk angin melalui pakaian yang dijemur dan larangan-larangan lainnya.

Menurut masyarakat Desa Pardomuan Nauli meskipun mereka sudah mengikuti perkembangan zaman namun nasehat dan larangan-larangan yang diajarkan nenek moyang tidak akan hilang dan luntur dari diri mereka. Nasehat tersebut akan tetap mereka ajarkan kepada anak cucu mereka karena itu sangat penting dalam menjalankan norma-norma dan kaidah dalam kehidupan sehari-hari.

Batak Toba sudah banyak dan hampir semua memeluk agama yang diakui negara seperti Kristen dan Islam namun mereka sangat kuat dalam penghayatan adat Batak (*Daliha Natolu*) baik mereka yang sudah diaspora ke kota-kota maupun yang masih tinggal di desa. Mereka tetap bangga menjalankan dan membicarakan adat Batak. Kekuatan *Daliha Natolu* yang masih sangat kuat bagi orang Batak yang sudah diaspora ke kota terlihat dalam gotong royong yang sangat erat contohnya adanya perkumpulan Batak Bersatu di Cikarang, perkumpulan hita halak Batak Tangerang, perkumpulan putra-putri Marpaung sejabodetabek, parsadaan Horja Batak Toba Salatiga dan kumpulan arisan Sipitu Ama Jakarta. Perkumpulan-perkumpulan tersebut menunjukkan bah-

wa orang-orang Batak Toba baik yang menganut Parmalim, Kristen dan Islam yang di desa maupun kota sangat menjunjung dan menghidupi *daliha natolu*. keberadaan perkumpulan itu menjadi refresentasi ikatan persaudaraan serikat sesama orang Batak walaupun berasal dari daerah yang berbeda, serikat tolong-menolong diantara marga yang sama walaupun masih dari neneng moyang berbeda dan gotong royong antar desa demi kemajuan desa meskipun mereka ada di tanah rantau.

Masyarakat sendiri sangat menyadari retensi cara-cara desa dalam pusat kota dan mengatakan bahwa semua Batak dimanapun mereka tinggal selalu mengikuti adat yang pada dasarnya sama karena adat adalah konseptualisasi dan seremonial Batak. Dalam perayaan upacara adat kelahiran, pernikahan dan kematian masyarakat Batak Toba dimanapun berada masih menghidupi dan melestarikan upacara adat seperti *mangulosi* dalam setiap adat Batak, *umpasa* (saling balas pantun) salah satu keunikan adat Batak *umpasa*. Setelah raja hata menyampaikan *umpasa* masyarakat membalas *hemmatutu* yang artinya mereka setuju atau sepakat, pantun tidak hanya sekedar seremonial bagi suku Batak akan tetapi dibalik pantun sendiri ada doa-doa dan harapan baik terhadap yang menerima pantun, *umpama* (peribahasa), *manortor*, *mambosuri* (perayaan tujuh bulanan) upacara adat ini pihak keluarga perempuan membawa makanan dan ikan arsik (makanan khas Batak serta memberi ulos sebagai doa keluarga kepada sang anak perempuannya supaya dalam persalinan anak dan ibu sehat dan selamat, *maresek-esek* (merayakan kelahiran anak) sebagai ucapan doa dan syukur keluarga kepada bayi yang lahir, *mangadati* (perayaan pernikahan secara adat) dalam pelaksanaan acara adat pernikahan harus melalui beberapa rangkaian proses dan ritual adat yang dihadiri

oleh pihak laki-laki dan perempuan. Orang tua memberikan ulos kepada pengantin sebagai doa dan harapan yang baik dalam orang tua dan keluarga. Ulos ini juga memiliki makna yaitu berupa doa orang tua dan keluarga kelak pengantin dalam menjalani rumah tangganya bisa bekerja sama dengan baik, sama-sama bahagia, saling mendukung dikala terjatuh, langgeng sampai ajal memisahkan dan doa-doa yang baik terhadap pengantin, upacara adat *pajongjongkon bale-bale* (mendirikan rumah) sebelum rumah dan sesudah rumah berdiri kokoh suku Batak baik Parmalim, Kristen dan Islam menyajikan *itak gurgur* yang memiliki arti sangat dalam bagi mereka. *Itak gurgur* terbuat dari tepung beras yang di campur dengan gula dan kelapa parut lalu dikepal kuat-kuat hingga berbentuk lingkaran jari. *Gurgur* artinya matang, semangat dan kuat. dalam perayaan adat ritual dan *mangupa* (doa syukur atau permohonan dan pencapaian), *sipir ni tondi* (penguatan jiwa, doa pengharapan akan kebaikan) *sipir ni tondi* biji beras yang di letakkan diatas kepala biasanya di berikan pada acara-acara tertentu misalnya pernikahan, selamat dari kecelakaan, lulus sekolah atau pencapaian-pencapaian lainnya karena *sipir ni tondi* adalah memiliki makna dan doa-doa yang baik.

Menurut pandangan Taylor bahwa kebudayaan (adat, kebiasaan) adalah totalitas yang kompleks dari suatu upaya masyarakat untuk mewujudkan nilai-nilai dan makna hidup kearah kesempurnaan yang lebih tinggi. Kebudayaan menurut Sulasman dan Gumilar adalah aspirasi tertinggi dalam masyarakat, termasuk di dalamnya seni, kepercayaan, moral, hukum, kebiasaan dan segala kesanggupan dan kebiasaan yang dibutuhkan manusia sebagai anggota masyarakat Kesadaran yang demikian bermula dari karunia akal, perasaan dan naluri kemanusiaannya yang tidak dimiliki makhluk lain (Sulasman & Gumilar, 2013). Kebuda-

yaan tampil sebagai perantara yang secara terus-menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi selanjutnya yang mewarisi kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang demikian selanjutnya dapat pula digunakan untuk memahami agama yang terdapat pada dataran empiriknya atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat khususnya di Desa Pardomuan Nauli. Batak Toba dikenal dengan kekayaan budayanya yang juga masih tetap dihidupi sampai saat ini dimanapun mereka berada. Keunikan lain tentang saling mengalah namun satu dalam budaya leluhur ialah bagaimana seluruh masyarakat Desa Pardomuan Nauli tanpa terkecuali berperan di setiap tradisi upacara adat atau ritual-ritual lainnya sesuai peran masing-masing, tidak pernah dipertanyakan dia beragama apa, akan tetapi apa dan dimana peran dia dalam melakukan upacara adat tersebut, apa yang seharusnya ia lakukan, dan sebagainya. Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan upacara adat dan partisipasi mereka baik Parmalim, Kristen dan Islam sangat kuat. Ini bukti dalam setiap pelaksanaan dan perayaan-perayaan upacara adat baik dalam acara-acara ritual kelahiran, pernikahan dan kematian.

Seperti pendapat para sarjana sosiologi bahwa agama sebagai suatu sarana kebudayaan bagi manusia dan dengan sarana itu dia mampu menyesuaikan diri dengan pengalaman-pengalamannya dalam keseluruhan lingkungan hidupnya

termasuk dirinya-sendiri, anggota kelompoknya, alam dan lingkungan lain yang dirasakan sebagai sesuatu yang transcendental (Nottingham, 1985). Agama sesungguhnya bukan penghalang bagi mereka yang terpenting tetap satu untuk menjalankan dan melestarikan warisan Budaya leluhur dan adat-istiadat 'Haba-tahon' (segala sesuatu mengenai Batak). Demikian dengan tindakan sosial atau norma terdahulu yang diwariskan

para leluhur kepada anak-anaknya dan sampai saat ini pun masih tetap dihidupi oleh masyarakat melalui upacara dan ritual adat. Adat sangat berpengaruh dan kuat yang merupakan filsafat hidup orang Batak maka ia bersifat mutlak. Meskipun orang Batak sudah Kristen dan Islam tetapi mereka tetap harus melaksanakan adatnya mungkin sudah banyak yang berubah akan tetapi masih tetap menghidupi norma dan nilai yang sama (Nainggolan, 2007). Hal ini pun didukung oleh Clifford yang mengatakan bahwa kebudayaan juga adalah sistem konsepsi yang diwariskan melalui ekspresi simbolik sebagai cara orang mengkomunikasikan, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang dan sikap terhadap kehidupan (Liliweri, 2014). Demikian dengan penjelasan Clifford bahwa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sampai saat ini adalah cara mereka mengkomunikasikan, melestarikan warisan leluhur dan mengembangkan pengetahuan terhadap kehidupan sehari-hari. Melalui penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengikut Parmalim, Kristen dan Islam masih menghidupi nilai-nilai kebudayaan dan norma-norma yang sama. Meskipun masyarakat sebagian besar sudah tidak menganut agama Parmalim namun nilai-nilai dan seremonial budaya itu masih tetap dilaksanakan dan dihidupi bersama oleh masyarakat Batak Toba yang berada Desa Pardomuan Nauli Laguboti.

Identifikasi Variabel-Variabel Sedimentasi Sosial yang Membentuk Keseharian pengikut Parmalim, Kristen dan Islam di Desa Pardomuan Nauli

Interaksi Sosial Antar Masyarakat

Interaksi sosial berasal dari dua kata yaitu interaksi dan sosial. Interaksi berarti hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan individu. Syarat terjadinya interaksi sosial terdiri

dari dua hal, yaitu kontak sosial dan komunikasi (Soekanto, 2005). Demikian dengan masyarakat Desa Pardomuan nauli ketika berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan desa seperti kegiatan ritual upacara adat kelahiran, pernikahan dan kematian yang merupakan tradisi yang masih dijalankan dan dilestarikan dalam keseharian masyarakat. Melalui kegiatan ini terjadi kontak sosial dan komunikasi antar masyarakat pengikut Parmalim, Kristen dan Islam. Melalui proses wawancara yang dilakukan peneliti di Desa Pardomuan Nauli bahwa interaksi boleh berlangsung dengan baik karena adanya keterbukaan untuk semua masyarakat tanpa membedakan agama.

Kontak sosial dan komunikasi sangat mempengaruhi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui kontak sosial dan komunikasi masyarakat Desa Pardomuan Nauli dapat memahami dan mengenal lingkungan mereka tanpa memandang agama apa yang dianut, ini berlangsung melalui kegiatan sehari-hari mereka misalnya ketika panen, gotong royong desa dan dalam kegiatan pelaksanaan upacara adat. Melalui kegiatan ini interaksi antar kelompok atau individu bisa berlangsung dengan baik maka semakin kuatlah hubungan mereka. Kegiatan-kegiatan upacara bisa berjalan dengan baik karena adanya komunikasi dan kontak sosial antar masyarakat dan saling melibatkan satu dengan yang lainnya meskipun menganut agama yang berbeda ini adalah salah satu kelebihan dan keunikan dalam kehidupan bermasyarakat orang Batak pada umumnya.

Keterlibatan itu karena dipengaruhi tradisi yang membentuk dirinya tetapi juga respon dari interaksinya dengan orang lain. Dalam berinteraksi masyarakat desa berupaya menjaga komunikasi dengan baik seperti yang dikemukakan oleh Goffman, interaksi keseharian langsung (*face to face*) terjadi ketika masyarakat secara konstan bertemu secara

fisik dengan yang berbeda (Goffman, 1959). Masyarakat Desa Pardomuan Nauli adalah desa yang menganut agama yang berbeda. Namun masyarakat tetap saling tolong-menolong dan selalu menerima satu dengan yang lain, itu merupakan nilai plus untuk masyarakat desa tersebut. Demikian dalam tradisi pelaksanaan ritual upacara adat kelahiran, pernikahan, dan kematian. Dalam upacara adat tersebut terjadi kontak sosial dan komunikasi karena dalam adat Batak sangat kuat dengan istilah *Dalihan Natolu*. dapat disimpulkan bahwa para masyarakat dapat bekerja sama dalam melakukan ritual upacara adat dengan baik tanpa harus melihat kepercayaan apa yang dianut masyarakat tersebut. Mereka memberikan jawaban yang hampir sama bahwa dalam melakukan ritual adat maupun menjalani hidup sehari-hari mereka bukan agamanya. Akan tetapi, lebih kepada *dalihan natolu* (hormat kepada pihak istri, mengayomi wanita, dan bersikap hati-hati terhadap teman semarga) serta apa perannya dalam upacara adat tersebut.

Melalui ritua-ritual upacara adat masyarakat dapat hidup bersatu dan harmonis baik masyarakat yang masih tetap tinggal di kampung maupun yang sudah diaspora ke kota. Semua orang berperan dalam kegiatan tersebut tanpa memandang masyarakat beragama apa. Dalam pelaksanaan kegiatan upacara, masyarakat selalu berupaya mengkomunikasikan segala sesuatu persiapan-persiapan dalam ritual adat supaya dapat berjalan dengan baik. Dalam hubungan interaksi masyarakat tidak pernah memandang dari agama mana, tapi yang ditanyakan apa peranan dan tanggungjawabnya dalam kegiatan upacara adat yang akan dilaksanakan. Oleh karena itulah tradisi-tradisi Batak masih eksis sampai saat ini.

Masyarakat Desa Pardomuan Nauli juga sangat menghargai dan menghormati satu dengan yang lainnya sehingga inter-

aksi bisa berlangsung dengan aman dan baik. Pemerintah Desa juga berupaya menjalankan interaksi sosial terhadap rakyatnya untuk menghadiri setiap kegiatan-kegiatan baik dalam acara keagamaan, kegiatan di desa dan acara adat baik yang pelaksananya Parmalim, Kristen atau Islam demi menjaga silaturahmi dan persaudaraan di desa yang dipimpinnya. Hal ini pun didukung oleh teori Goffman yang mengatakan interaksi sosial dimaknai dengan pertunjukan teater (dramaturgis) yaitu panggung depan dan panggung belakang. Panggung depan (*front stage*) bahwa para aktor tidak sejatinya menunjukkan jati diri tetapi mereka berusaha melakukan *setting* kepada para penonton dan itu juga sering terjadi dalam masyarakat bahwa sesungguhnya apa yang ditampilkan di muka umum atau dalam berinteraksi dengan kelompok atau individu itu adalah *setting* sedangkan panggung belakang (*back-stage*) tempat fakta-fakta yang ditindas di panggung bagian depan atau berbagai jenis tindakan-tindakan informal bisa kelihatan dari ruang untuk melepaskan emosi yang tertahan di panggung depan (Goffman, 1959). Demikian dengan masyarakat Desa Pardomuan Nauli dimana pemerintah desa dan masyarakat yang berbeda keyakinan berupaya menghadiri dan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan desa, acara adat demi menjaga silaturahmi yang baik antar masyarakat meskipun di belakang panggung sering terjadi gesekan-gesekan. Namun hal itu tidak diangkat ke publik demi terciptanya batak yang ber “agama” dan ber “adat.”

Jaringan Sosial bagi Masyarakat Desa Pardomuan Nauli

Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Konsep jaringan dalam kapital sosial menunjuk pada hubungan dengan

orang atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif (Lawang, 2005). Hubungan yang tercipta antara banyak individu dalam suatu kelompok maupun antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Dalam melihat aktivitas sekelompok individu itu menjadi suatu aksi sosial maka disitulah teori jaringan sosial berperan dalam sistem sosial. Hampir seluruh masalah sosiologi adalah masalah agregasi, yaitu bagaimana aktivitas sekelompok individu menimbulkan efek sosial yang dapat diamati. Pada jaringan sosial parsial, dari hasil temuan di lapangan seperti dalam hal gotong royong. Gotong royong yang masih sangat dilestarikan di Desa Pardomuan Nauli terlihat lewat tradisi seperti upacara adat kelahiran, pernikahan dan kematian. Masyarakat Desa pardomuan Nauli datang untuk membantu dan menolong orang yang melaksanakan dengan upacara adat tersebut. Disini terlihat Jaringan sosial yaitu adanya kerjasama dalam masyarakat. Peneliti melihat fakta bahwa melalui kegiatan gotong royong ini maka jaringan sosial yang terlihat ialah adanya hubungan timbal balik. Dalam hal ini kepentingan yang ada berupa pekerjaan. Kelompok Parmalim melakukan hubungan eksternalisasi ketika berjumpa dengan masyarakat Batak yang Kristen dan Islam pun sebaliknya. Mereka memproduksi dunianya sendiri yakni kebudayaan Batak Toba. Seperti tradisi menyediakan sesajen agar Roh leluhur tetap memiliki hubungan dengan mereka adalah bagian dari internalisasi kelompok masyarakat Parmalim.

Pengakuan leluhur Batak terhadap *kuasa Mulajadi Nabolon* (pencipta semesta alam) tidak sebatas pribadi yang kudus. Tetapi juga sebagai sosok yang berdaulat atas alam, manusia, dan seluruh sendi kehidupan termasuk di dalamnya berdaulat atas seni dan budaya yang melekat di tengah masyarakat. Jika di masa

sebelum memulai bercocok tanam, para leluhur suku Batak menggelar ritual *mangonjab* (berdoa memohon kesuburan tanah, maka setelah panen mereka menyelenggarakan tradisi *Sipaha Lima* bagi pengikut Parmalim, untuk mensyukuri nikmat atas panen yang diberkati *Mulajadi Nabolon*. Menurut pengikut Parmalim bahwa *Sipaha Lima* bagian dari kehidupan warisan para leluhur terdahulu yang dilaksanakan setiap tahun turun-temurun. Dalam pelaksanaan acara suci *Sipaha Lima* mereka mempersembahkan tortor, gondang dan umpasa. Tortor dan gondang bukan sekedar hiburan semata tapi ini sangat memiliki nilai-nilai yang tinggi dan suci kepada sang pencipta dan kepada para leluhur terdahulu. Bagi masyarakat Batak Toba yang beragama Kristen juga merayakan pesta *gotilon*. *Gotilon* yang diartikan kegiatan yang mencubit hasil dari pekerjaan mereka dan hasil cubitan itulah yang dinamai *gotilon*. Perayaan ini dilaksanakan setiap tahunnya di gereja sebagai acara yang suci dan sacral bagi kekristenan. Mereka bebas membawa apa saja dari hasil yang mereka punya gereja tidak membuat patokan secara khusus yang terpenting membawa hasil dari pekerjaan tangannya dengan penuh syukur dan terimakasih kepada Tuhan atas segala penyertaannya yang sudah memberi berkat.

Bagi pemeluk agama Islam juga melaksanakan qurban setiap tahunnya. Qurban menurut pemeluk agama Islam di Desa Pardomuan Nauli berarti mendekatkan diri kepada Tuhan. Qurban juga dimaknai sebagai bentuk sikap tolong menolong antar sesama umat beragama. Mereka tidak diharuskan membawa ternak seperti sapi, kerbau, kambing untuk di sembelih. Namun bagi siapa yang mampu dan bersedia untuk membeli atau yang mau menyumbangkan ternak peliharaannya tersebut. Qurban yang dipersembahkan juga tidak sembarangan, ha-

rus ternak yang sehat tanpa ada cacat. Mereka juga punya cara dan waktu untuk menyembelih. Qurban juga ritual keagamaan yang sakral dan suci bagi yang beragama Islam.

Jaringan sosial yang dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Pardomuan Nauli dalam perbedaan agama namun saling memberi perhatian dan rasa saling tahu juga masih kuat melekat dalam diri mereka. Granovetter melukiskan hubungan di tingkat mikro seperti tindakan yang melekat dalam hubungan pribadi yang konkret (jaringan) hubungan itu (Damsar, 2009).

Hubungan yang sangat melekat yang terus berlangsung dalam masyarakat Desa Pardomuan bisa dilihat bagaimana mereka memperlakukan dan menghargai perbedaan. Bisa dilihat dalam kebiasaan mereka sehari-hari. Contoh, ketika penganut agama Kristen merayakan Natal dan Tahun Baru, maka yang meragama Islam dan Parmalim datang berkunjung kerumah-rumah yang beragama Kristen untuk mengucapkan selamat natal dan tahun baru. Sebaliknya ketika yang beragama Islam merayakan Idul Fitri, mereka yang beragama Kristen dan Parmalim datang untuk mengucapkan selamat Idul Fitri. Selanjutnya ketika pemeluk Agama Parmalim merayakan Tahun Baru (*sipaha sada*) menurut kalender, penganut agama Islam dan Kristen datang untuk bersilaturahmi dan mengucapkan selamat tahun baru.

Dalam kehidupan dan kebiasaan sehari-hari, sikap tolong menolong dan gotong royong juga masih kuat di desa tersebut. Ketika yang beragama Parmalim panen, warga yang beragama Islam dan Kristen juga ikut turut membantu. Sebaliknya jika yang beragama Kristen atau Islam yang panen, maka Parmalim juga turut membantu. Dalam relasi antar masyarakat desa tersebut, baik antar individu kepada individu lain, antar individu dengan kelompok yang lain atau

antar satu kelompok dengan kelompok yang lain, mereka sangat terbuka sehingga *network* (jaringan) yang kuat.

Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia. Sekarang kebudayaan Batak Toba dimiliki secara bersama-sama baik antar Parmalim maupun Kristen dan Islam. Kemudian ada proses internalisasi nilai-nilai kebudayaan Parmalim yang terjadi setelah adanya interaksi dan jaringan (keterhubungan) masyarakat, baik individu maupun kelompok yang berlangsung. Proses internalisasi selalu dipahami sebagai satu momen dan proses dialektika yang lebih besar yang juga mencakup momen-momen eksternalisasi dan objektivasi.

Parmalim bisa dipahami sebagai sedimentasi sosial dalam kultural Batak Toba. Sedimentasi sosial ini satu adanya yaitu Batak. Masyarakat Batak yang beragama Kristen dan Islam mereka menyadari bahwa mereka adalah juga Parmalim. Meskipun mereka enggan untuk menyatakan diri secara langsung bahwa mereka adalah Parmalim. Jung mengatakan kesadaran merupakan proses yang melibatkan ego. Ego adalah kesadaran individu atas diri sendiri dan ego mengontrol normalitas harian individu. Ego bekerja dalam cara-cara yang terukur dalam kesadaran yang terwujud melalui akses rangsangan. Lebih lanjut Jung mengkategorikan ego ke dalam dua jenis sikap, yakni introvert dan ekstravert yang saling mempengaruhi dan membentuk kepribadian individu (Hergen & Mattew, 2011).

Masyarakat tahu bahwa Parmalim adalah agama yang masih mempertahankan keutuhan adat Batak Toba bisa dilihat dari apa yang di praktek oleh Pemeluk Parmalim dalam tindakan kehidupan mereka sehari-hari. Meskipun diakui sudah ada perubahan dalam pelaksana-

naan ritual adat tersebut. Meskipun ada perubahan dalam pelaksanaan ritual tersebut tapi tidak menghilangkan makna dan nilai-nilai adat yang mereka praktekkan. Masyarakat yang sudah menganut agama Kristen dan Islam secara spontan mungkin menyadari akan identitas mereka sebagai Parmalim namun enggan untuk mengakuinya bahkan masyarakat yang tidak menyadari ke Parmalimnya pun tetap menghidupi kebiasaan-kebiasaan tersebut. Namun melalui interaksi, dan jaringan sosial diantara ketiga agama ini sangat penting supaya menemukan titik keseimbangan diantara masyarakat yang memeluk agama yang berbeda. Masyarakat masih mampu menghidupi dan memelihara kebiasaan-kebiasaan dan norma-norma kebudayaan di Desa Pardomuan Nauli.

KESIMPULAN

Setelah melakukan studi pustaka mengenai sedimentasi sosial dilanjutkan dengan penelitian lapangan di Desa Pardomuan Nauli Sumatera Utara dan akhirnya melakukan kajian mengenai sedimentasi sosial akhirnya sampailah pada kesimpulan akhir dari seluruh proses yang telah dilewati. Pertama. Masyarakat Batak Toba masih melestarikan kebiasaan-kebiasaan yang sama meskipun menganut agama yang berbeda karena adat sudah mendarah daging (*embodied*) bagi suku Batak dimanapun mereka berada. Kedua. Nilai-nilai masyarakat seperti gotong royong dan saling tolong-menolong masih menjadi ciri khas masyarakat Batak Toba baik pemeluk Parmalim, Kristen maupun Islam. Interaksi sosial dan jaringan sosial yang bersifat kebudayaan di dalam masyarakat Batak Toba Di Desa Pardomuan Nauli. Dalam perbedaan tersebut masyarakat berusaha melakukan interaksi, baik secara langsung maupun tidak langsung demi menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat. Maka tepatlah seperti yang

dikatakan Goffman bahwa manusia berinteraksi dengan sesama dan dunianya dalam membagi makna kehidupan sehari-hari. Interaksi merupakan jembatan bagi masyarakat untuk mempererat persaudaraan di dalam perbedaan. Parmalim, Kristen dan Islam akan tetap bersatu dan damai ketika masyarakat mampu melakukan interaksi baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam melaksanakan ritual upacara adat. Individu-individu yang didalamnya pengikut Parmalim, Kristen dan Islam terhubung dalam jaringan sosial. Kenyataan itu memungkinkan mereka untung saling bertukar informasi, saling membantu satu sama lain meskipun dalam perbedaan agama, saling memberitahu, saling mendukung diantara sesama mereka.

Dalam perayaan ritual upacara adat masyarakat pun tidak memandang dan mempertanyakan apa agamanya. Akan tetapi, apa peran dan keterlibatannya dalam upacara adat tersebut. Sedimentasi sosial benar-benar dihidupi masyarakat melalui tindakan keseharian masyarakat salah satunya dalam menghidupi dan melestarikan *Daliha Natolu* sebagai falsafah hidup orang Batak Toba. *Daliha natolu* mengedepankan kesetaraan yang tidak membedakan siapa yang dihormati dan yang tidak dihormati, semua sama kesederajatannya. Dengan menghidupi *Daliha Na Tolu* masyarakat Batak Toba dapat hidup harmoni dan perbedaan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang turut membantu penulis dalam kelancaran tulisan ini. Ucapan terimakasih yang sangat dalam dan tulus penulis sampaikan kepada saudara pengikut Parmalim, Kristen dan Islam yang ada di Desa Pardomuan Nauli dengan hati yang senang dan terbuka menyambut dan membantu penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah mengenai

sedimentasi sosial dalam tindakan keseharian pengikut Parmalim, Kristen dan Islam di Desa Pardomuan Nauli. Terkhusus ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua dan keluarga atas dukungan yang tulus untuk penulis. Tuhan Memberkati kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrul, H. M. Z. N., Pasaribu, N., Harahap, R. H., & Aththorick, T. A. (2019). Ethnobotanical study of fodder plant species used by the Batak Parmalim Communities in Toba Samosir, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 305, 012089. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/305/1/012089>
- Basrowi. (2005). *Pengantar sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bruner, E. M. (1961). Urbanization and ethnic identity in North Sumatra. *American Anthropologist*. <https://doi.org/10.1525/aa.1961.63.3.02a00040>
- Creswell, J. W. (2010). Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches, terj. Achmad Fawaid, research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar. (2009). Pengantar sosiologi ekonomi. 2nd ed. Jakarta: Kencana.
- Goffman, E. (1959). The presentation of self in everyday life (1959). In *Contemporary sociological theory*, 46-61.
- Gultom, I. (2010). Agama malim di tanah Batak. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hergen, & Matthew, O. (2011). Pengantar teori-teori kepribadian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Lawang. (2005). Kapital sosial dalam perspektif sosiologik. Jakarta: FISIP-UI Press.
- Liliweri, A. (2014). Pengantar study kebudayaan. Bandung: Nusa Media.
- Munthe, R. G. (2015). Tortor parsaraan pada upacara adat pernikahan Parmalim pada masyarakat Batak Toba di Desa Mariah Jambi Kecamatan Jawa Maraja Bah Jambi Timuran Kabupaten Simalungun [undergraduate, Unimed]. <https://doi.org/10.24114/senitari.v3i2.2236>
- Nainggolan, T. (2007). Adat dan iman Kristen di tanah Batak. *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi*.
- Nottingham. (1985). Agama dan masyarakat. Jakarta: Rajawali.
- Hendropuspito OC, D. (1989). Sosiologi sistematis. Yogyakarta: Kanisius.
- Paul, P. B. (1975). Darah Batak dan jiwa Protestan. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Siagian, R. J. (2016). Sahala bagi pemimpin: Dulu dan kini. Pematang Siantar: STT HKBP.
- Sinaga, M. S. & Ganap, V. (2010). Makna simbolik Gondang Mula Jadi Na Bolon dalam upacara Pameleon Bolon masyarakat Parmalim di Hutatinggi, Kecamatan Laguboti, Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara [Thesis, [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada]. In *Text*. http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=47724
- Situmorang, J. S. (1988). Sejarah pendidikan Kristen di Tanah Batak. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Soekanto. (2005). Darah Batak dan jiwa Protestan. Jakarta: Rajawali.
- Soewarno. (1991). Pengukuran dan pengolahan data aliran sungai (hidrometri). Bandung: Bandung Nova
- Suharyanto, A. (2017). Pusat aktivitas ritual ugamo malim di Huta Tinggi Laguboti Toba Samosir. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 4(2), 182–195.
- Sulasman, H., & Gumilar, S. (2013). Teori-teori kebudayaan: dari teori hingga aplikasi. Pustaka Setia.
- Tambunan, E. H. (1982). Sekelumit mengenai masyarakat Batak Toba dan kebudayaan. Bandung: Tarsito.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2005). Metodologi penelitian sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiflihani, W., & Suharyanto, A. (2011). Upacara sipaha sada pada agama Parmalim di masyarakat Batak Toba dalam kajian semiotika. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1).<https://doi.org/10.24114/jupiis.v3i1.784>